

Ringkasan Proyek



Pekerjaan yang Layak untuk Ketahanan Pangan dan Pembangunan Desa Berkelanjutan di Nusa Tenggara Timur (NTT)

Tujuan Pembangunan

Mendorong ketahanan pangan dan pemberantasan kemiskinan yang berkelanjutan di masyarakat miskin pada kabupaten yang paling rentan dan tertinggal di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) di Indonesia, melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, peningkatan kesempatan lapangan kerja yang mematuhi prinsip pekerjaan yang layak, dan memperluas kesempatan wirausaha pada rantai nilai makanan berbasis pertanian yang menjadi kunci utama – terutama jagung, rumput laut dan ternak – dengan potensi lapangan kerja dan penghasilan pendapatan yang tinggi.

Mitra Utama

- Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO)
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi
- Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal (KPDT)
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda)
- Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian
- Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi (BKPP)
- Serikat Pekerja/Buruh
- Asosiasi Pengusaha

Jangka Waktu

3 tahun (Juni 2014 – Juni 2017)

Cakupan Geografis

Provinsi Nusa Tenggara Timur, di Kabupaten Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan dan Sumba Timur.

Badan Pelaksana

Kantor ILO Jakarta
FAO Indonesia

Donor

Luxemburg Agency for Development Cooperation, ILO

Anggaran

USD 2.000.000

Kontak

Yunirwan Gah | Project Manager | yunirwan@ilo.org

Latar Belakang Proyek

Sewaktu menyampaikan pidatonya di Konferensi Tingkat Tinggi Ketahanan Pangan di Jakarta pada 2012, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa kondisi ketahanan pangan di Indonesia masih rapuh. Tantangan utama yang dihadapi Indonesia meliputi rendahnya produktivitas bidang pertanian serta daya beli petani. Meski terjadi penurunan pada kontribusi bidang pertanian terhadap PDB Indonesia dari 19 persen pada 1990 ke-15 persen pada 2010 dan penurunan proporsi tenaga kerja dari 56 persen menjadi 38 persen dari total tenaga kerja, jumlah orang yang bekerja di bidang pertanian masih cukup signifikan, yaitu sekitar 42 juta.

Kerawanan pangan dan gizi serta terbatasnya kesempatan lapangan kerja yang layak memberikan tantangan yang serius di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Indonesia, yang menjadi tempat dari masyarakat yang paling terisolasi dan rentan. NTT memiliki penduduk lebih dari 4,5 juta jiwa. Sekitar 80 persen dari populasinya berada di pedesaan, dan 65 persen hidup di bawah garis kemiskinan nasional. Masyarakat desa yang miskin seringkali mengalami kekurangan akses atas aset dan pasar yang produktif, sehingga menjadi bergantung pada pekerjaan untuk mendapatkan penghidupan. Kendati demikian, pasar tenaga kerja lokal hanya memberikan sedikit kesempatan untuk memperoleh pekerjaan serta kesempatan kerja yang layak. Tingkat pengangguran di NTT diperkirakan sekitar 30 persen, yang menandakan bahwa setidaknya sekitar 1,4 juta orang tidak memiliki pemasukan yang stabil dan karenanya menjadi rawan atas kondisi kekurangan pemasukkan dan ketahanan pangan. Kerawanan NTT menjadi lebih besar ketika turut mempertimbangkan kalangan masyarakat yang bekerja untuk upah yang rendah dan pada kondisi yang berisiko serta membahayakan. Kerawanan pangan yang terus berlangsung, tingkat gizi yang tidak mencukupi, kurangnya kesempatan kerja yang layak, dan terbatasnya penerapan prinsip kerja yang layak merupakan sebagian dari hambatan paling serius yang menghalangi perkembangan dan dinamika perekonomian NTT agar mampu mempertahankan jalur pembangunan manusia, perekonomian, dan sosial. Situasi ini menjadi kekhawatiran yang besar bagi Pemerintah Indonesia, terutama mengingat NTT telah secara konsisten memperlihatkan kinerja yang relatif berada di bawah daerah lain di Indonesia.

Mendorong ketahanan pangan dan pemberantasan kemiskinan yang berkelanjutan di masyarakat miskin pada kabupaten yang paling rentan dan tertinggal



di provinsi NTT di Indonesia, melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja, peningkatan kesempatan lapangan kerja yang sesuai dengan prinsip pekerjaan yang layak, serta perluasan kesempatan wirausaha pada rantai nilai makanan utama berbasis pertanian – terutama jagung, rumput laut dan ternak – dengan potensi lapangan kerja dan penghasilan pendapatan yang tinggi.

Program ini akan dilaksanakan di empat kabupaten di NTT (Kabupaten Belu, Kupang, Sumba Timur dan Timor Tengah Selatan). Mengingat produksi dan konsumsi makanan berakar pada ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak akan meningkatkan ketersediaan pangan dan menyediakan persyaratan gizi yang layak dengan berkontribusi pada peningkatan produksi dalam negeri yang berkelanjutan, mendorong peningkatan akses masyarakat terhadap pangan melalui peningkatan pendapatan, dan berkontribusi pada peningkatan pemanfaatan pangan melalui diet yang lebih baik dan stabilitas ketahanan pangan.

Pemilihan tiga rantai nilai – jagung, ternak, dan rumput laut – sebagai fokus program didasarkan pada penilaian yang dilaksanakan pada tahap awal program, dengan mempertimbangkan ketenagakerjaan, penghasilan pendapatan dan potensi produktivitas, serta dampaknya terhadap ketahanan pangan. Penilaian tersebut meliputi konsultasi dan diskusi kelompok terfokus dengan para pemangku kepentingan dan pemerintah lokal serta nasional.

Strategi Proyek

Program Ketahanan Pangan dan Pembangunan Desa ini mengakui bahwa kemiskinan pedesaan merupakan isu multidimensional, dengan penyebab yang bersumber





dari lembaga yang lemah dan konflik hingga degradasi sumber daya alam dan perubahan iklim. Oleh sebab itu, program ini akan menggunakan pendekatan terpadu guna mengatasi isu multidimensional ini sehingga masyarakat lokal akan memperoleh manfaat dari meningkatnya fungsi rantai nilai utama dan sistem pertanian secara keseluruhan. Untuk dapat secara efektif memenuhi kebutuhan masyarakat desa yang miskin, program akan berfokus pada perlindungan hak pekerja serta penyediaan dukungan yang disesuaikan agar dapat mengatasi hambatan khusus yang dihadapi produsen skala kecil.

Program ini akan memberikan penekanan pada promosi sosial dan dialog yang konstruktif di antara para pemangku kepentingan guna memastikan pandangan dan kebutuhan para penerima manfaat utama tercermin dalam proses perumusan. Perhatian juga akan diberikan pada peningkatan akses atas perlindungan sosial, layanan dasar dan infrastruktur di masyarakat lokal, terutama di antara masyarakat yang paling rentan. Dengan mempromosikan praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah iklim, program ini akan berkontribusi secara langsung terhadap manajemen sumber daya alam yang lebih berkelanjutan dan karenanya akan meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim di masyarakat lokal.

Program ini akan menangani tantangan pekerjaan layak dan kelemahan pada ketiga rantai nilai pertanian terpilih (yaitu, jagung, rumput laut dan ternak) di empat kabupaten dengan tujuan meningkatkan produktivitas, daya saing dan pendapatan sehingga meningkatkan penghidupan dan ketahanan pangan serta gizi para petani, buruh tani dan keluarga mereka.

Program akan berfokus pada empat bidang yang saling terkait:

- i. Promosi lapangan pekerjaan yang layak, kondisi kerja yang meningkat, akses yang lebih baik atas perlindungan sosial dan lingkungan yang kondusif bagi penciptaan lapangan kerja di rantai nilai terpilih melalui dialog sosial;
- ii. Promosi praktik pertanian yang berkelanjutan, produktivitas dan peningkatan pemrosesan komoditas terpilih, seperti jagung, rumput laut, dan ternak;

- iii. Peningkatan kesempatan wirausaha dan akses terhadap bidang keuangan, tingkat kemungkinan mendapatkan pekerjaan dan keterampilan di rantai nilai terpilih serta sektor terkait dari perekonomian lokal;
- iv. Promosi akses yang lebih baik atas infrastruktur pedesaan dan layanan perbaikan jalan.

Keluaran Proyek

Kegiatan dan intervensi akan disusun berdasarkan empat keluaran inti yang hendak dicapai:

Keluaran 1: Strategi yang komprehensif mengenai DW4FS-NTT dikembangkan oleh pembuat kebijakan nasional dan provinsi dan dilaksanakan di NTT untuk menangani ketersumbatan pekerjaan yang layak di rantai nilai berbasis pertanian dan perairan, meningkatkan dampak mereka terhadap pemberantasan kemiskinan dan ketahanan pangan dan meningkatkan perlindungan sosial bagi anggota masyarakat yang menjadi sasaran.

Keluaran 2: Peningkatan hasil produksi, pasca panen, dan pemasaran komoditas terpilih melalui penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang dibangun di atas prinsip kerja yang layak dan pendekatan produktivitas tenaga kerja, guna meningkatkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan.

Keluaran 3: Kapasitas wirausaha, tingkat kemungkinan mendapatkan pekerjaan, dan peningkatan keterampilan anggota masyarakat yang menjadi sasaran. Kesempatan dikejar dengan menciptakan dan meningkatkan bisnis di rantai nilai terpilih di sektor terkait perekonomian lokal serta melalui kesempatan bagi bisnis sosial di lingkup gizi.

Keluaran 4: Infrastruktur pedesaan dasar, peningkatan tanah dan layanan untuk masyarakat lokal yang menjadi sasaran diperlukan untuk peningkatan produktivitas di rantai nilai terpilih dan guna mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.